

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Gawat darurat adalah suatu keadaan yang mengancam jiwa seseorang yang membutuhkan pertolongan secara cepat, tepat dan akurat, apabila tidak segera diatasi kegawatdaruratan akan menyebabkan seseorang mengalami kecacatan bahkan kehilangan nyawanya. Kondisi tersebut dapat terjadi secara tiba-tiba sehingga susah untuk diperkirakan kapan, dimana, dan kepada siapa akan terjadi (Magfuri, 2014). Kondisi gawat darurat biasanya terjadi di masyarakat seperti bencana alam dan kecelakaan lalu lintas. Keadaan tersebut dapat membuat seseorang mengalami henti napas dan henti jantung (Sukoco, 2016).

Menurut (Depkes, 2014) kegawatdaruratan seperti penyakit jantung menjadi suatu masalah kesehatan utama yang banyak terjadi di negara maju dan negara berkembang. Penyakit jantung adalah penyebab nomor satu yaitu 39% dari seluruh kematian didunia. Di negara berpenghasilan tinggi banyak terjadi kematian dini karena penyakit jantung sebesar 64%, dan di negara berpenghasilan rendah sebanyak 42%. *American Heart Association* (2014) menyatakan kejadian henti jantung yang terjadi di rumah sebanyak 88%. Di Amerika Serikat kejadian henti jantung diluar rumah sakit terjadi lebih dari 420.000 dan kejadian henti jantung didalam rumah sakit lebih dari 209,000 kematian setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia kejadian henti jantung menyebabkan 300.000-400.000 kematian setiap tahunnya. Tercatat yang

hanya mendapatkan penanganan *basic life support* secara cepat sebesar 40,1% dari kasus henti jantung diluar rumah sakit.

Kasus kegawatdaruratan perlu mendapatkan pertolongan dan perhatian yang segera. Pertolongan tersebut bisa diberikan dari petugas kesehatan ataupun masyarakat. Contoh dari penanganan yang bisa diberikan segera adalah *basic life support* dengan resusitasi jantung paru (RJP) karena RJP merupakan bagian dari *basic life support* yang dapat membuat jantung berfungsi normal kembali untuk memompa dan membuat sirkulasi peredaran darah kembali berfungsi secara normal, jika demikian darah akan terpompa keseluruh tubuh. Jika pertolongan diberikan secara tidak tepat bahkan terlambat pada kasus henti jantung maka akan mengakibatkan kematian dalam sekejap (Vaillancourt, Christian, Stiell, dan Ian, 2004).

Kegawatdaruratan bisa saja terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah kegawatdaruratan tersebut. Kondisi gawat darurat mungkin akan terjadi di daerah yang sulit untuk dapat segera ditangani oleh petugas kesehatan sehingga penting sekali untuk masyarakat dapat membantu untuk memberikan pertolongan pertama pada korban sehingga angka kematian berkurang. Kematian mungkin saja terjadi karena beberapa faktor misalnya ketidakmampuan, keterbatasan peralatan, dan pengetahuan petugas kesehatan dalam menangani pasien yang mengalami fase gawat darurat atau yang biasanya dikenal dengan *golden period* (Sudiharto & Sartono, 2011).

Menurut *American Health Association (AHA 2010) Basic Life Support* atau yang biasa dikenal dengan bantuan hidup dasar merupakan suatu tindakan untuk pertolongan pertama yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat contohnya yang mengalami serangan jantung (henti jantung) dan henti nafas secara mendadak. Hal ini diberikan kepada para korban yang mengalami cedera atau terancam jiwanya sampai mendapatkan perawatan medis di rumah sakit.

Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang juga ikut bertanggung jawab atas permasalahan di atas, terutama mahasiswa kesehatan oleh karena itu penting sekali untuk memiliki pengetahuan dan memiliki keterampilan tentang *basic life support*, akan tetapi masih banyak mahasiswa kesehatan yang memiliki kepercayaan diri yang rendah untuk melakukan *basic life support* (Behrend, 2011). Untuk melakukan *basic life support* keterampilan dan pengetahuan sangatlah diperlukan, karena pengetahuan adalah bagian terpenting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang, perilaku yang disertai dengan pengetahuan dan juga sikap maka perilaku akan bersifat langgeng. Akan tetapi masih banyak mahasiswa yang kurang terbiasa terpapar dengan peristiwa-peristiwa yang membutuhkan bantuan hidup dasar, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk memberikan dalam bantuan hidup dasar atau *basic life support* (Perkins et al, 2008). Kompetensi dasar pada pendidikan S1 Keperawatan, mahasiswa harus mampu melakukan tindakan resusitasi atau bantuan hidup dasar (AIPNI, 2010).

Mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi adalah calon perawat yang nanti akan bekerja di rumah sakit ataupun di pra rumah sakit, maka dari itu mereka harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan tindakan RJP dengan tepat dan benar sehingga diharapkan ketika mereka sudah bekerja di rumah sakit mereka sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan ataupun keterampilan dalam melakukan RJP, dan juga diharapkan mereka bisa memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada saat akan memberikan pertolongan kepada seseorang yang berada dalam kondisi kegawatdaruratan khususnya henti jantung.

Berdasarkan survei yang dilakukan penulis dalam bentuk wawancara singkat di Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Yogyakarta. Seluruh mahasiswa jenjang sarjana sudah mendapat pelajaran tentang *basic life support* pada saat masa orientasi mahasiswa. Dari hasil wawancara singkat pada bulan januari 2017 kepada dua belas mahasiswa jenjang sarjana, tiga mahasiswa mengaku sudah lupa, dan sembilan mahasiswi juga lupa tahap-tahapnya sehingga tidak percaya diri untuk melakukan *basic life support* karena mereka takut apabila salah dalam melakukan pertolongan, sedangkan delapan mahasiswi profesi angkatan 2012 mengaku pernah melakukan *basic life support* seperti RJP pada saat praktek di ICCU dan UGD. Paparan tersebut membuat mahasiswa profesi mengaku bahwa akan percaya diri untuk memberikan pertolongan *basic life support* jika suatu saat ada seseorang yang membutuhkannya. Sehingga peneliti ingin mengetahui perbedaan

pengetahuan dan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa jenjang sarjana dan profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan perbedaan fenomena antara sarjana dan profesi terkait *basic life support* peneliti tertarik untuk melakukan meneliti “perbedaan pengetahuan dan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa jenjang sarjana dan profesi?”. Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana sikap untuk melakukan *basic life support* pada mahasiswa jenjang profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan tentang *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
6. Bagaimana perbedaan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- b. Mengetahui sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- d. Mengetahui sikap untuk melakukan *basic life support* pada mahasiswa jenjang profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
- e. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

- f. Mengetahui perbedaan sikap melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Teoritis**

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap untuk melakukan *basic life support* pada mahasiswa keperawatan jenjang sarjana dan profesi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

##### **2. Bagi Praktis**

###### **a. Responden**

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berupa tingkat pengetahuan dan sikap dalam melakukan *basic life support* yang dimiliki setiap responden, jika pengetahuan dan sikap yang mereka miliki masih rendah mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi serta keberanian terhadap *basic life support*.

###### **b. Bagi Institusi Kesehatan**

Dapat menjadi sumber informasi tentang perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap dalam melakukan *basic life support* pada mahasiswa jenjang sarjana dan profesi sehingga bisa menjadi masukan bagi institusi kesehatan dalam mengembangkan

pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam melakukan bantuan hidup dasar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan dijadikan arahan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terkait/ Keaslian Penelitian**

Peneliti yang terkait dengan perbedaan tingkat pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan basic life support pada mahasiswa diantaranya sebagai berikut :

1. Deitje E.K Turambi, Maykel Kiling dan Deetje Supit, 2016. Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar (bhd) terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa kelas xi dan xii sma negeri 2 langowan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian One Group Pretest-Postest. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 20 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner dan lembar observasi keterampilan. Dari hasil uji ranking bertanda wilcoxon dengan menggunakan statistik z didapatkan nilai z -3,994 nilai p= 0,000 <0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Persamaan penelitian Deitje E.K Turambi, Maykel Kiling dan Deetje Supit dan penelitian yang akan diteliti adalah pengetahuan basic life support. Perbedaan penelitian Deitje E.K Turambi, Maykel Kiling



dan Deetje Supit dengan penelitian yang akan diteliti adalah tehnik rancangan penelitian, pengambilan sampel, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

2. P.Seenivasan, R.Tamilarasi, C.Gokul Raman, S.Boopathi Raja, R.Kishore, G.B.Harrison Gabriel, 2016. *Study on awareness of basic life support among medical students in chennai*. Penelitian menggunakan metode cross sectional dan dilakukan di antara yang dipilih secara acak 456 mahasiswa kedokteran termasuk tahun kedua, pre tahun terakhir, dan akhir tahun MBBS siswa, CRRI dan Pasca Lulusan dari Agustus 2015 sampai November 2015. Pre-diuji semi-terstruktur kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian studi ini menemukan bahwa ada kurangnya pengetahuan yang memadai tentang BLS kalangan mahasiswa sarjana kedokteran. Itu kurangnya utama pengetahuan adalah karena kurangnya pelatihan. Tapi siswa tertarik BLS belajar jika dibuat sebagai bagian dari kurikulum. Persamaan penelitian P.Seenivasan, R.Tamilarasi, C.Gokul Raman, S.Boopathi Raja, R.Kishore, G.B.Harrison Gabriel dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama melihat tingkat pengetahuan dari mahasiswa untuk melakukan basic life support. Perbedaan penelitian P.Seenivasan, R.Tamilarasi, C.Gokul Raman, S.Boopathi Raja, R.Kishore, G.B.Harrison Gabriel dengan penelitian yang akan diteliti adalah tehnik rancangan penelitian, pengambilan sampel, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

3. Lestari (2014) “Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar pada Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Menolong Korban Henti Jantung”. Penelitian ini menggunakan metode *quasy experiment with pre test post test control group design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan 38 mahasiswa yang menjadi responden dan setiap kelompok perlakuan dan kontrol 19 siswa. Hasilnya terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi pelatihan BHD pada kelompok perlakuan. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak didapatkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Persamaan penelitian Lestari dan penelitian yang akan diteliti adalah akan diteliti adalah pengetahuan basic life support. Perbedaan penelitian yang Lestari dengan penelitian yang akan diteliti adalah tehnik rancangan penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *cross sectional*, pengambilan sampel pada penelitian lestari adalah remaja sedangkan penelitian ini yang menjadi responden adalah mahasiswa PSIK derajat S1 dan profesi, dan waktu penelitian.